

Penerapan Model *Think-Pair-Share* (TPS) untuk Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa SDN 3 Pasirtanjung

Dea Da Silva¹, Atep Lesmana², Wina Mustikaati³

STKIP Purwakarta

E-mail: deada.silva41@gmail.com

Article History:

Submitted : 02-07-2025

Received : 03-07-2025

Revised : 05-01-2026

Accepted : 05-01-2026

Published : 31-03-2026

Abstract: *This study aimed to improve the reading comprehension skills of fifth-grade students at SDN 3 Pasirtanjung through the implementation of the Think-Pair-Share (TPS) model in Indonesian language learning. The study employed Classroom Action Research based on the Kemmis and Taggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 12 students. Data were collected through observation, pretests, posttests, and documentation. The findings showed that the TPS model gradually improved students' reading comprehension skills. In Cycle I, learning mastery reached 58.33% with a mean score of 72.10, while in Cycle II it increased to 91.67% with a mean score of 84.38. Students' learning activities also improved to a very good category. Therefore, the TPS model was effective in improving elementary students' reading comprehension skills.*

Keywords:

Think-Pair-Share (TPS); reading comprehension; Indonesian language learning;

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 3 Pasirtanjung melalui penerapan model *Think-Pair-Share* (TPS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 12 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes awal, tes akhir, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan TPS meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa secara bertahap. Pada siklus I, ketuntasan belajar mencapai 58,33% dengan rata-rata nilai 72,10, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 91,67% dengan rata-rata 84,38. Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan hingga kategori sangat baik. Dengan demikian, model TPS efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Kata Kunci :

Think-Pair-Share (TPS); membaca pemahaman; pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses terencana untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, berbahasa, dan belajar secara bermakna (Suhendi, 2017; Mutaqin et al., 2023). Dalam konteks tersebut, keterampilan membaca pemahaman memiliki posisi yang sangat penting karena melalui kemampuan inilah siswa membangun makna, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta menggunakan teks sebagai sarana belajar di berbagai mata Pelajaran (Frans et al., 2023; Gunawan et al., 2025). Membaca pemahaman bukan sekadar kemampuan melafalkan kata secara lancar, melainkan proses aktif yang melibatkan pengenalan kata, pemahaman bahasa, pengetahuan latar, strategi membaca, dan keterlibatan pembaca terhadap teks (Aulia et al., 2025). Dengan demikian, kelancaran membaca saja tidak otomatis menghasilkan pemahaman yang baik apabila siswa belum mampu menafsirkan, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi yang dibaca. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Duke et al. (2021) dan Duke dan Cartwright (2021) yang menegaskan bahwa membaca pemahaman merupakan proses kompleks yang memerlukan integrasi berbagai komponen secara simultan.

Urgensi membaca pemahaman semakin besar pada jenjang sekolah dasar kelas atas karena pada fase ini siswa mulai menggunakan bacaan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas, bukan sekadar mengenali kata dan kalimat (Sunarti, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman bacaan dibentuk oleh banyak komponen yang saling berkaitan, seperti pengetahuan latar, kosakata, kesadaran morfologis, kemampuan membuat inferensi, dan regulasi diri saat membaca. Smith et al. (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan latar yang lebih tinggi membantu siswa memahami teks dengan lebih baik, sedangkan Sparks dan Metsala (2023) menegaskan bahwa kesadaran morfologis merupakan prediktor penting perkembangan membaca pemahaman pada tahun-tahun awal sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca perlu dirancang secara komprehensif agar siswa tidak hanya membaca secara teknis, tetapi juga memahami isi bacaan secara mendalam.

Dalam konteks Indonesia, kebutuhan untuk memperkuat membaca pemahaman menjadi semakin mendesak. Data OECD pada PISA 2022 menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai Level 2 atau lebih dalam membaca, sedangkan rata-rata OECD mencapai 74%. Pada tingkat minimum tersebut, siswa baru mampu mengidentifikasi ide utama dalam teks dengan panjang sedang, menemukan informasi berdasarkan kriteria yang eksplisit, serta merefleksikan tujuan dan bentuk teks ketika diarahkan secara jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada di bawah tingkat kompetensi minimum yang diperlukan untuk menggunakan bacaan secara efektif sebagai alat belajar. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah perlu diarahkan pada penguatan kemampuan memahami isi teks, bukan hanya pada aspek teknis membaca.

Permasalahan rendahnya membaca pemahaman juga tampak pada konteks kelas yang menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan identifikasi awal di SDN Pasirtanjung III, kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari kesulitan siswa dalam mengidentifikasi gagasan utama, kalimat utama, gagasan pendukung, hubungan sebab-akibat, serta menyusun kesimpulan dari teks yang dibaca.

Rendahnya keterampilan tersebut tidak dapat dilepaskan dari praktik pembelajaran yang masih cenderung pasif dan berpusat pada guru. Padahal, kajian mutakhir menunjukkan bahwa pengajaran membaca pemahaman yang efektif perlu mencakup pengembangan strategi pemahaman, penguasaan struktur teks, pembangunan kosakata dan pengetahuan, diskusi terhadap isi bacaan, serta dorongan terhadap motivasi membaca (Duke et al., 2021). Jakobson et al. (2022) juga menunjukkan bahwa praktik instruksional guru dalam membaca pemahaman masih sangat bervariasi dan belum selalu menekankan strategi pemahaman tingkat tinggi. Dengan demikian, rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa menunjukkan perlunya model pembelajaran yang lebih aktif, terstruktur, dan berorientasi pada konstruksi makna.

Selain aspek kognitif, motivasi dan keterlibatan siswa juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan memahami bacaan. Meta-analisis van der Sande et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang untuk menumbuhkan motivasi membaca memberikan efek positif, tidak hanya terhadap motivasi itu sendiri tetapi juga terhadap kemampuan membaca pemahaman. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca tidak akan optimal apabila siswa hanya diminta membaca dan menjawab pertanyaan secara rutin tanpa ruang untuk berpikir, berdiskusi, dan mengekspresikan pemahamannya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mampu memadukan aktivitas berpikir individual, interaksi sosial, dan partisipasi aktif sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar.

Salah satu model yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah Think-Pair-Share (TPS). Secara konseptual, TPS memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan kemudian membagikan hasil pemikirannya dalam diskusi kelas. Mekanisme ini sejalan dengan berbagai temuan tentang efektivitas pembelajaran berbasis pasangan, *peer tutoring*, dan *collaborative/cooperative grouping* dalam pengajaran membaca. Flores et al. (2024) menunjukkan bahwa program *peer tutoring* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan membaca pemahaman pada berbagai jenjang kelas sekolah dasar. Völlinger et al. (2023) juga melaporkan bahwa intervensi *peer-assisted* dan *strategy-based* merupakan pendekatan yang menjanjikan dalam pembelajaran membaca. Sementara itu, Kittle et al. (2024) menegaskan bahwa *peer pairing*, *peer tutoring*, dan kelompok kolaboratif efektif mendukung perkembangan membaca pada siswa sekolah dasar ketika dipadukan dengan aktivitas seperti *predicting*, *questioning*, *reading aloud*, *retelling*, dan *error correction*. Dengan demikian, TPS memiliki dasar teoretis yang kuat untuk digunakan sebagai strategi meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

Berdasarkan uraian tersebut, rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SDN Pasirtanjung III perlu ditangani melalui pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kooperatif, dan berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, penerapan model Think-Pair-Share (TPS) menjadi penting untuk dikaji karena berpotensi membantu siswa membangun pemahaman secara lebih mendalam melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan berbagi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model Think-Pair-Share dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, sekaligus memperkaya kajian akademik mengenai penguatan literasi membaca di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan pada semester II tahun ajaran 2024/2025 di SDN 3 Pasirtanjung, Kabupaten Karawang, dengan subjek 12 siswa kelas V, terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Fokus penelitian adalah peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui penerapan model Think-Pair-Share (TPS) pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menilai aktivitas belajar siswa, sedangkan tes berupa pretest dan posttest digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan membaca pemahaman. Dokumentasi meliputi silabus, modul ajar, LKPD, dan arsip kegiatan pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan melihat peningkatan hasil belajar dan ketuntasan siswa pada setiap siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dimulai dengan perencanaan yang matang yang mencakup penyusunan perangkat pembelajaran seperti Modul Ajar, lembar kerja siswa, dan instrumen penilaian baik berupa tes maupun lembar observasi. Dalam tahap ini, guru juga merancang pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, dan berbagi hasil pemikiran dengan kelompok secara klasikal. Perencanaan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan aktif, sehingga siswa terlibat secara penuh dalam proses memahami teks bacaan.

Model TPS memiliki beberapa kelebihan yang mendorong peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Pertama, TPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk memproses informasi secara individu sebelum berdiskusi dengan teman sebangkanya. Hal ini melatih keterampilan berpikir kritis dan memperkuat pemahaman awal siswa. Kedua, kegiatan berbagi gagasan setelah berdiskusi memungkinkan siswa untuk memperluas sudut pandang dan memperbaiki pemahamannya terhadap isi bacaan. Keterlibatan aktif dalam diskusi juga berdampak positif terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam memahami dan menyampaikan ide dari teks.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa. Pada tahap prasiklus, sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan aktivitas belajar masih rendah. Pada siklus 1, setelah penerapan TPS, terjadi peningkatan baik dalam hasil tes maupun aktivitas siswa, meskipun belum mencapai target maksimal. Siswa mulai aktif berdiskusi, namun masih ada beberapa siswa yang kurang percaya diri saat berbagi di depan kelas. Pada siklus 2, penerapan TPS semakin efektif dengan penyesuaian strategi guru dalam memfasilitasi diskusi. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai KKM, dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga meningkat secara signifikan.

Tabel 1. Analisis Data Komparatif

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		F	%	F	%	F	%
1	Tuntas	5	41,67%	7	58,33%	11	91,67%
2	Tidak Tuntas	7	58,33%	5	41,67%	1	8,33%

Dengan demikian, penerapan model *Think-Pair-Share* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes yang menunjukkan perolehan nilai yang meningkat dari pra siklus, siklus 1, lalu siklus 2, serta peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang awalnya bersifat pasif dan terpusat pada guru berubah menjadi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa. Dengan adanya hasil pada siklus 2 tersebut maka penelitian ini dihentikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara bertahap dari prasiklus ke siklus I, lalu ke siklus II. Data ketuntasan memperlihatkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari 5 siswa (41,67%) pada prasiklus menjadi 7 siswa (58,33%) pada siklus I, kemudian naik lagi menjadi 11 siswa (91,67%) pada siklus II. Pola ini menunjukkan bahwa TPS tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi bekerja sebagai strategi yang semakin efektif ketika pelaksanaannya diperbaiki melalui refleksi pada setiap siklus. Dalam konteks penelitian tindakan kelas, temuan ini penting karena menegaskan bahwa peningkatan hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran yang dipilih, tetapi juga oleh kualitas implementasi model tersebut dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Peningkatan pada siklus II dapat dipahami sebagai hasil dari perencanaan pembelajaran yang lebih matang dan fasilitasi guru yang semakin tepat. Pada model TPS, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kejelasan instruksi, kualitas pertanyaan, pengelolaan pasangan, dan arahan guru saat siswa berpikir, berdiskusi, serta menyampaikan hasil. Hal ini sejalan dengan meta-analisis Rice et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *professional development* dalam pembelajaran membaca pemahaman berdampak besar terhadap pengetahuan dan praktik guru, serta berdampak positif terhadap hasil membaca pemahaman siswa. Dengan kata lain, ketika guru semakin terampil dalam mengelola pembelajaran membaca, kualitas interaksi belajar siswa juga ikut meningkat. Temuan penelitian ini memperlihatkan hal yang sama: setelah refleksi pada siklus I, guru mampu memperbaiki strategi fasilitasi pada siklus II sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan hasil belajar meningkat lebih optimal.

Dari sisi proses, tahap *think* dalam TPS memberi ruang kepada siswa untuk membaca, memikirkan isi teks, dan membangun pemahaman awal secara mandiri sebelum dipengaruhi pendapat temannya. Tahap ini penting karena membaca pemahaman bukan sekadar mengenali kata, melainkan menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Ketika siswa diberi waktu untuk berpikir lebih dahulu, mereka memiliki kesempatan untuk menandai gagasan pokok, menemukan informasi penting, dan menyusun dugaan makna teks. Dalam penelitian ini, tahapan

tersebut tampaknya membantu siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih siap mengikuti diskusi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Cockerill, Thurston, dan O'Keeffe (2023) yang menunjukkan bahwa instruksi membaca yang terstruktur, terutama yang menekankan pemahaman, dapat memperbaiki hasil membaca siswa sekolah dasar. Artinya, pemberian ruang berpikir yang sistematis sebelum diskusi merupakan fondasi penting agar siswa tidak sekadar berbicara, tetapi benar-benar memahami bacaan.

Tahap *pair* kemudian menjadi inti penguatan pemahaman karena pada fase ini siswa mendiskusikan hasil pikirannya dengan pasangan. Diskusi berpasangan memungkinkan siswa membandingkan jawaban, memperbaiki kesalahan pemahaman, dan menguji apakah kesimpulan yang mereka buat sudah sesuai dengan isi teks. Proses seperti ini sangat relevan dalam pembelajaran membaca pemahaman, sebab pemahaman yang baik sering lahir dari negosiasi makna, bukan hanya dari membaca secara diam. Pulles et al. (2022) menemukan bahwa ketika siswa mendiskusikan teks, mereka dapat membangun makna yang lebih dalam dan mengembangkan sikap yang lebih kritis terhadap isi bacaan. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Flores, Ribosa, dan Duran (2024), yang melaporkan bahwa *peer tutoring* pada pendidikan dasar meningkatkan pemahaman membaca; peningkatan itu dijelaskan oleh penggunaan strategi pemahaman secara eksplisit, pembacaan ulang, dan penyusunan jawaban secara bersama. Dengan demikian, peningkatan hasil pada penelitian ini masuk akal karena tahap *pair* memberi peluang kepada siswa untuk mengklarifikasi isi bacaan secara sosial dan kognitif sekaligus.

Selanjutnya, tahap *share* memberi kontribusi penting terhadap keberanian, kepercayaan diri, dan partisipasi siswa di kelas. Pada siklus I, masih terdapat siswa yang belum percaya diri saat menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Namun pada siklus II, aktivitas siswa meningkat dan mereka tampak lebih siap untuk berbagi jawaban. Perubahan ini sejalan dengan temuan Mundelsee dan Jurkowski (2021) yang menunjukkan bahwa TPS berkaitan dengan peningkatan partisipasi siswa di kelas, terutama karena siswa memiliki kesempatan untuk menyiapkan jawaban melalui tahap berpikir dan berdiskusi sebelum berbicara di forum kelas. Di sisi lain, Sun et al. (2022) menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok kolaboratif cenderung lebih terlibat secara kognitif dan emosional ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Ini berarti bahwa forum berbagi dalam TPS bukan sekadar aktivitas presentasi, tetapi juga mekanisme untuk menumbuhkan rasa aman akademik, keberanian berbicara, dan keterlibatan belajar yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II memperkuat dugaan bahwa keberhasilan TPS tidak hanya terletak pada aspek akademik, tetapi juga pada kemampuannya membangun iklim kelas yang partisipatif.

Jika dilihat secara lebih luas, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa TPS berhasil mengubah pembelajaran yang semula cenderung pasif dan berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Perubahan seperti ini penting dalam pembelajaran membaca pemahaman karena siswa akan lebih mudah memahami teks ketika mereka merasa terlibat, memiliki kesempatan untuk berdialog, dan terdorong untuk mengemukakan pendapat. Meta-analisis van der Sande et al. (2023) menegaskan bahwa intervensi yang menumbuhkan motivasi membaca tidak hanya berdampak pada motivasi itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan membaca pemahaman. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan aktivitas, antusiasme, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran dapat

dipahami sebagai faktor yang turut memperkuat peningkatan hasil tes. Dengan kata lain, TPS efektif bukan hanya karena struktur tahapannya jelas, tetapi juga karena model ini mengaktifkan motivasi belajar siswa melalui kerja sama, dialog, dan kesempatan untuk didengar.

Walaupun hasil penelitian sudah sangat baik, fakta bahwa masih ada 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tetap perlu dipadukan dengan pendampingan yang lebih terarah bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Artinya, TPS efektif sebagai strategi kelas secara umum, tetapi untuk beberapa siswa tertentu guru masih perlu memberi *scaffolding* tambahan, misalnya melalui pertanyaan penuntun, latihan menemukan ide pokok, pembacaan ulang, atau bimbingan dalam kelompok kecil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cockerill et al. (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan membaca yang terarah dalam kelompok kecil dapat membantu siswa yang masih mengalami hambatan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dimaknai bahwa TPS sangat layak digunakan sebagai strategi utama pembelajaran membaca pemahaman, tetapi efektivitasnya akan lebih kuat lagi apabila disertai tindak lanjut yang diferensiatif bagi siswa yang belum tuntas.

PENUTUP

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Peningkatan tersebut tampak dari hasil evaluasi belajar yang menunjukkan adanya perkembangan nilai siswa dari tahap prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Pada tahap awal, sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), tetapi setelah model TPS diterapkan, hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara bertahap hingga pada siklus II hampir seluruh siswa mencapai KKM. Selain itu, model TPS juga terbukti dapat meningkatkan keaktifan, rasa percaya diri, dan antusiasme siswa dalam berdiskusi serta menyampaikan pendapat, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kolaboratif dan menyenangkan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar model pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar. Guru diharapkan mampu menerapkan setiap tahap TPS secara optimal agar siswa lebih aktif dalam berpikir, berdiskusi, dan berbagi gagasan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian serupa pada materi, jenjang, atau konteks pembelajaran yang berbeda agar diperoleh temuan yang lebih luas dan mendalam mengenai efektivitas model TPS dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S. N., Rohmah, S., & Subroto, D. E. W. (2025). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa SD melalui metode cerita bergambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(1), 38–42.
- Cockerill, M., Thurston, A., & O’Keeffe, J. (2023). Using fluency and comprehension instruction with struggling readers to improve student reading outcomes in English elementary schools. *International Journal of Educational Research Open*, 5, 100264.

- Dandi, S., Misdalina, & Noviati. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya minat baca pada siswa kelas 5 SD Negeri 4 Tanjung Lago. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1404–1409.
- Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2021). The science of reading progresses: Communicating advances beyond the simple view of reading. *Reading Research Quarterly*, 56(S1), S25–S44.
- Duke, N. K., Ward, A. E., & Pearson, P. D. (2021). The science of reading comprehension instruction. *The Reading Teacher*, 74(6), 663–672.
- Efendi, A. F., & Astriani, L. (2024). Upaya meningkatkan minat membaca siswa kelas IV SDN Benda Baru 03 melalui media PowerPoint, 601–608. **[Data sumber belum lengkap]**
- Febrianti, F. A., Febrianti, R., & Hermanto, O. (2023). Implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 146–151.
- Filderman, M. J., Austin, C. R., Boucher, A. N., O'Donnell, K., & Swanson, E. A. (2022). A meta-analysis of the effects of reading comprehension interventions on the reading comprehension outcomes of struggling readers in third through 12th grades. *Exceptional Children*, 88(2), 163–184.
- Flores, M., Ribosa, J., & Duran, D. (2024). How does peer tutoring contribute to the development of reading comprehension? Evidence from ten years of practice. *Revista de Psicodidáctica*, 29(2), 176–184.
- Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar [Reading comprehension skills of elementary school students]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54.
- Gunawan, D., Aolia, S. R., Adiredja, R. K., Asy'ari, L., Nugraha, W. S., & Mutaqin, E. J. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran keterampilan literasi dasar baca tulis siswa kelas IV sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 190–197.
- Ilham, R., Mufarizuddin, & Joni. (2023). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan penerapan model kooperatif *Think Pair Share* di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 139.
- Jakobson, K., Soodla, P., & Aro, M. (2022). General and special education teachers' knowledge about reading comprehension processes and instructional practices. *Reading and Writing*, 35, 2229–2256.
- Kittle, J. M., Amendum, S. J., & Budde, C. M. (2024). What does research say about the science of reading for K–5 multilingual learners? A systematic review of systematic reviews. *Educational Psychology Review*, 36.
- Mundelsee, L., & Jurkowski, S. (2021). Think and pair before share: Effects of collaboration on students' in-class participation. *Learning and Individual Differences*, 88, 102015.
- Mutaqin, E. J., Suryaningrat, E. F., & Ranjani, B. P. M. (2023). Pengaruh model *collaborative learning* terhadap kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 107–115.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Factsheets—Indonesia*.

- Pulles, M., Berenst, J., de Gopper, K., & Koole, T. (2022). Children's discussions about texts: Integrating and evaluating practices. *Linguistics and Education*, 69, 101051.
- Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Rice, M., Lambright, K., & Wijekumar, K. (2024). Professional development in reading comprehension: A meta-analysis of the effects on teachers and students. *Reading Research Quarterly*, 59(3), 424-447.
- Sarika, R., Gunawan, D., & Mulyana, H. (2024). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 62-69.
- Smith, R., Snow, P., Serry, T., & Hammond, L. (2021). The role of background knowledge in reading comprehension: A critical review. *Reading Psychology*, 42(3), 214-240.
- Sparks, E., & Metsala, J. L. (2023). Morphological awareness predicts reading comprehension in first grade students. *Frontiers in Education*, 8, Article 1304688.
- Suhendi, E. T. (2017, May). Berbahasa, berpikir, dan peran pendidikan bahasa. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 298-305).
- Sunarti, S. (2021). *Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar*. Penerbit Nem.
- Sun, J., Anderson, R. C., Lin, T.-J., Morris, J. A., Miller, B. W., Ma, S., Nguyen-Jahiel, K. T., & Scott, T. (2022). Children's engagement during collaborative learning and direct instruction through the lens of participant structure. *Contemporary Educational Psychology*, 69, 102061.
- Syah, I., latifa Latif, N., & Kasma, K. (2024). Model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan agama islam untuk meningkatkan kerjasama siswa. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 29-35.
- van der Sande, L., van Steensel, R., Fikrat-Wevers, S., & Arends, L. R. (2023). Effectiveness of interventions that foster reading motivation: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 35.
- Yurni, Y., & Hariati, F. (2022). Pengaruh stimulasi tugas terhadap motivasi dan pemahaman membaca mahasiswa dengan rancangan *one shot case study*. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(2), 391.